

MEDIA MASSA DAN TOKOH MASYRAKAT SEBAGAI MEDIA BELAJAR MASYRAKAT

MAKALAH



DATE RECEIVED	
DATE	12-11-1998
SOURCE	H
COLLECTION	KE
INVENTORY	1074/K/98-wah/21
NO.	562.23 Wah m

Oleh

Drs. Syafruddin Wahid, M.Pd.

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG
Padang, Oktober 1998**

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Allah, Tuhan Yangmahaesa, penulis dapat menyelesaikan makalah yang berjudul *Media Massa dan Tokoh Masyarakat sebagai Media Belajar Masyarakat*. Oleh karena itu, sewajarnya penulis memanjatkan puji dan syukur kepada-Nya.

Dorongan untuk menulis makalah ini timbul karena berdasarkan pengamatan, teramati bahwa banyak media massa dengan dedikasi yang tinggi merancang berbagai program untuk membelajarkan masyarakat. Sayangnya, tidak jarang program belajar tersebut tidak dimanfaatkan oleh sebagian besar warga masyarakat, terutama masyarakat kelas bawah. Kelihatannya, tidak dapat masyarakat kelas bawah memanfaatkan program belajar tersebut dikarenakan berbagai keterbatasannya. Di antaranya keterbatasan dari segi kebahasaan dan wawasan, serta kekurangberanian mengadopsi pengetahuan dan keterampilan baru, karena takut menghadapi resiko. Sehingga program belajar yang dirancang oleh media massa tersebut tidak efektif, terutama dalam hal perubahan sikap.

Untuk mengatasi keadaan yang demikian, diperlukan kepedulian dari berbagai pihak, terutama pemerhati dan praktisi pendidikan, baik mereka yang bergerak pada berbagai lembaga pendidikan formal maupun Lembaga Swadaya Masyarakat untuk mendayagunakan tokoh masyarakat sebagai perpanjangan program pembelajaran yang dirancang oleh berbagai media massa tersebut. Tokoh masyarakat dapat didayagunakan sebagai media belajar secara bersamaan dengan media massa. Itulah gagasan pokok yang ditawarkan dalam makalah ini.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan dari pembaca, baik berupa kritikan maupun saran.

Akhirnya penulis berharap bahwa makalah ini bermanfaat bagi peningkatan kualitas belajar masyarakat.

Padang, November 1998

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
I. PENDAHULUAN	1
II. PEMBAHASAN	3
A. Media Massa sebagai Media Belajar	3
1. Sejarah Penggunaan Media Massa sebagai Media Belajar	3
2. Fungsi Media Massa	4
3. Media Massa sebagai Media Belajar	6
B. Tokoh Masyarakat sebagai Media Belajar ..	7
1. Ciri-ciri Tokoh Masyarakat	8
2. Mengenali Tokoh Masyarakat Setempat ..	10
3. Tokoh Masyarakat sebagai Media Belajar	11
C. Beberapa Keterbatasan Media Massa dalam Mengubah Sikap Masyarakat	13
D. Penggabungan Media Massa dengan Tokoh Ma- syarakat	17
1. Pentingnya Penggabungan Media Massa de- ngan Tokoh Masyarakat	17
2. Aliran Dua Langkah dalam Penggunaan Me- dia Massa	19
3. Pembentukan Kelompok Belajar	21
III. KESIMPULAN	23
DAFTAR BACAAN	25

I. PENDAHULUAN

Peranan komunikasi dalam pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sudah tidak diragukan lagi. Begitu juga halnya dengan peranan komunikasi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam teknologi pembelajaran masyarakat. Bahkan pengembangan teknologi pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sistem persekolahan, diilhami oleh kemajuan ilmu komunikasi (Schram, 1977).

Kemajuan teknologi komunikasi semakin terasa manfaatnya bagi penyelenggaraan pendidikan masyarakat (baca: pendidikan luar sekolah). Sebab, sesuai dengan prinsip pendidikan luar sekolah, teknologi komunikasi memberi kesempatan kepada masyarakat untuk belajar di luar keterbatasan seperti sistem pendidikan sekolah (Evan, 1976). Dengan memanfaatkan teknologi komunikasi berupa media massa, individu dapat belajar di mana saja dan kapan saja, sesuai dengan kebutuhan dan kesempatan yang tersedia baginya, baik untuk belajar secara mandiri ataupun melalui kelompok.

Permasalahan yang dihadapi oleh media massa menurut Lerbinger (1972) ialah bahwa banyak bukti penelitian yang menunjukkan bahwa media massa kurang mampu dalam mengubah sikap dan tingkah laku. Lebih lanjut Lerbinger mengemukakan laporan penelitian yang mencengangkan bahwa di negara maju seperti Amerika sekalipun, ternyata tidak cukup separoh warganya menyerap informasi langsung dari me-

dia massa. Ternyata, lebih dari separoh warga masyarakat Amerika menerima informasi penting dari tangan kedua, yakni tokoh masyarakat.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa peranan tokoh masyarakat melalui komunikasi interpersonal tidak dapat diabaikan, meski betapapun majunya teknologi komunikasi. Sehubungan dengan itu, makalah ini mengajukan penggabungan media massa dan tokoh masyarakat untuk memperlancar program belajar masyarakat yang disajikan melalui media massa. Penggabungan tersebut oleh Rogers dan Shoemaker (1981) disebut dengan aliran dua langkah, yakni program pendidikan yang dirancang untuk masyarakat awam, terlebih dahulu ditujukan kepada tokoh masyarakat, untuk selanjutnya tokoh masyarakat diharapkan dapat meneruskannya kepada masyarakatnya dengan membentuk kelompok-kelompok belajar atau sejenisnya.

Sehubungan dengan permasalahan yang dikemukakan, maka tujuan penulisan makalah ini adalah untuk:

1. Menyajikan bahasan tentang media massa sebagai media belajar masyarakat.
2. Menyajikan bahasan tentang tokoh masyarakat sebagai media belajar masyarakat.
3. Mengemukakan beberapa keterbatasan peranan media massa dalam upaya perubahan sikap masyarakat.
4. Menawarkan konsep penggabungan media massa dengan tokoh masyarakat sebagai media belajar bagi efektifitas program pembelajaran melalui media massa.

II. PEMBAHASAN

A. Media Massa sebagai Media Belajar

Berdasarkan pengertian bahwa media pendidikan adalah media komunikasi yang ditujukan untuk pendidikan (Schram, 1977), maka jika media massa digunakan untuk kepentingan pendidikan, dengan sendirinya dia akan berfungsi sebagai media belajar. Sebab, dalam kegiatan pendidikan tersebut terdapat kegiatan belajar. Untuk lebih memudahkan pemahaman tentang media massa sebagai media belajar dapat diperhatikan sajian berikut.

1. Sejarah Penggunaan Media Massa sebagai Media Belajar

Media massa adalah saluran komunikasi yang digunakan untuk berkomunikasi dengan sejumlah audien yang hampir tidak terbatas populasinya, seperti radio, televisi, surat kabar, dan majalah (Lerbinger, 1972). Ciri umum dari media massa adalah bahwa dia dapat mencapai sasaran secara luas dan serentak, meskipun sasaran tersebut tidak terkumpul pada suatu tempat tertentu dan bersifat heterogen.

Penggunaan media massa sebagai media pendidikan pada mulanya dikembangkan di Kanada untuk kalangan keluarga petani dan kemudian menyebar ke negara-negara berkembang seperti India, Nigeria, Ghana, Malawi, dan sebagainya. Yang paling berpengalaman dalam penggunaan media

massa sebagai media belajar adalah India (Rogers dan Shoemaker, 1981). Di India, forum radio sangat membantu petani dalam mengetahui dan menerapkan berbagai inovasi di bidang pertanian dan kesehatan.

2. Fungsi Media Massa

Menurut Lerbinger (1972) dan Padji (1992), pada zaman modern ini, media massa tidak hanya berperan sebagai pengelola berita saja, tapi juga berperan sebagai penyampai pesan, pendidik, dan penghibur. Tidak sedikit media massa, baik merancang secara khusus atau tidak, secara sadar atau tidak, menyajikan berbagai informasi yang sangat bermanfaat bagi peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan bahkan perubahan sikap. Bahkan, sebagai penghibur sekalipun, dalam siaran hiburannya juga terkandung berbagai pesan yang bermuatan bahan ajar, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Adalah suatu hal yang mudah untuk disepakati bahwa peranan utama dari media massa adalah sebagai penyampai informasi. Informasi yang disampaikan oleh media massa dimanfaatkan oleh audien sesuai dengan kebutuhannya. Informasi tersebut dapat berupa peristiwa atau gagasan. Peristiwa atau gagasan yang disalurkan melalui media massa tersebut diolah dan dianalisis oleh audien untuk selanjutnya dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk bertindak dalam berbagai aspek kehidupan yang dihadapinya.

Sedangkan sebagai pendidik (*mass education*), media massa menyajikan bahan siaran yang mengandung pengetahuan, keterampilan, dan upaya pembentukan dan perubahan sikap. Fungsi tersebut dapat dijalankan oleh media massa secara implisit dalam bentuk berita. Dapat juga dalam bentuk cerita, drama, atau sandiwara. Bahkan tidak sedikit media massa yang merancang khusus bahan ajar untuk kelompok tertentu.

Dalam pengertian luas, media massa juga dapat berfungsi sebagai pendidik para penguasa untuk mengendalikan diri dan mengoreksi semua keputusan yang diambilnya. Hal tersebut dikarenakan media massa mempunyai pengaruh yang sangat hebat dalam membentuk pendapat umum, terutama sekali media massa independent (Lerbinger, 1972). Sebagaimana halnya dengan penyiaran yang ditujukan khusus sebagai bahan belajar kelompok tertentu dalam masyarakat, pembentukan pendapat umum melalui media massa juga dapat dilakukan secara implisit dalam berita. Dapat juga melalui cerita, drama atau sandiwara yang dirancang dengan sedemikian rupa.

Selain daripada itu, fungsi media massa yang sering mengemuka adalah sebagai penghibur. Hiburan, selain dimaksudkan sebagai selingan untuk mengimbangi berita-berita besar atau sajian-sajian yang berbobot pendidikan, dia juga dimaksudkan sebagai penghibur audien yang kelelahan sehabis bekerja. Penyajian hiburan oleh media ma-

ssa disamping untuk meningkatkan jumlah audiennya, juga dimaksudkan untuk mengendorkan ketegangan-ketegangan yang dihadapi oleh audien.

3. Media Massa sebagai Media Belajar

Seperti dikemukakan pada bagian terdahulu, bahwa salah satu fungsi dari media massa adalah sebagai pendidik. Fungsi sebagai pendidik tersebut berkembang bukan karena kemauan para pengelola media massa saja. Berkembangnya fungsi media massa sebagai pendidik berhubungan dengan kebutuhan audien. Audien dalam dunia modern menyadari bahwa mereka harus meraih kesempatan belajar di mana saja, kapan saja, dan melalui apa saja. Orang yang tidak memperoleh kesempatan pendidikan lanjutan dan bahkan sarjana sekalipun akan berusaha memanfaatkan media massa sebagai media belajar agar dia tidak keringgalan informasi dari orang lain. Dengan kekayaan informasi dia berusaha untuk mengantisipasi segala perubahan, agar mampu bersaing dengtan orang lain. Akibat dari stuasi yang demikian, berkembanglah kemampuan belajar mandiri dan belajar kelompok.

Kemampuan belajar mandiri semakin dituntut dalam era kemajuan ilmu dan teknologi ini. Hal tersebut dikarenakan kemajuan ilmu dan teknologi yang pesat membuat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang cepat menjadi usang (Padji, 1992). Untuk dapat dapat me-

nyesuaikan pengetahuan dan keterampilan dengan kemajuan ilmu dan teknologi, orang perlu memperbarui terus-menerus pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Untuk itu, orang perlu belajar mandiri mengolah informasi dan mempelajari pengetahuan baru. Jika tidak dia akan ketinggalan oleh perubahan zaman. Untuk itu dia, dapat memanfaatkan media massa yang memang disediakan untuk kegiatan belajar yang demikian.

Selain melalui belajar mandiri, upaya untuk belajar secara terus-menerus juga dapat ditempuh melalui kegiatan belajar kelompok. Perlunya kegiatan belajar berkelompok mengingat bahwa banyak orang yang tidak mampu mengolah sendiri informasi yang diperolehnya melalui media massa. Di samping tidak mampu mengolah informasi tersebut, banyak pula yang tidak dapat memanfaatkan media massa, baik karena tidak memilikinya maupun karena tidak mampu memanfaatkan sesuai dengan fungsinya. Untuk mengatasi masalah yang demikianlah, maka orang perlu belajar dalam kelompok untuk dapat mengolah dan menganalisis informasi yang disajikan media massa secara bersama-sama.

B. Tokoh Masyarakat sebagai Media Belajar

Sebelum sampai pada diskusi tentang tokoh masyarakat sebagai media belajar, sebelumnya perlu dikemukakan ciri-ciri tokoh masyarakat dan teknik menemukenali tokoh masyarakat pada suatu daerah/desa, dan tokoh masyarakat

sebagai media belajar. Masing-masing disajikan sebagai berikut.

1. Ciri-ciri Tokoh Masyarakat

Lerbinger (1972) mengemukakan bahwa tokoh masyarakat adalah orang yang menduduki posisi kunci dalam masyarakatnya. Ketokohnya diperlihatkan dengan dijadikannya yang bersangkutan sebagai tempat bertanya dan contoh teladan oleh masyarakat lingkungannya. Dia mempunyai kekuasaan yang bukan karena jabatan formal yang dimilikinya, tetapi dia diikuti karena kewibawaannya. Kewibawaan tersebut timbul, baik karena sikapnya yang simpatik maupun karena pengetahuan dan prestasinya yang tinggi dalam pekerjaannya.

Di dalam suatu masyarakat, biasanya terdapat orang-orang tertentu yang menjadi tempat bertanya dan tempat meminta nasehat anggota masyarakat lainnya mengenai urusan tertentu. Mereka sering mempunyai kemampuan yang tinggi untuk mempengaruhi orang lain dalam bertindak dengan cara-cara tertentu.

Menurut Lerbinger (1972), tokoh masyarakat dapat dilihat dari ciri-cirinya sebagai berikut:

1. Tokoh masyarakat adalah seorang yang mempunyai hubungan yang luas dibandingkan dengan anggota masyarakat biasa di lingkungannya.
2. Tokoh masyarakat gemar menggunakan media massa.

3. Tokoh masyarakat cenderung mempunyai pengetahuan dan keahlian lebih dibandingkan dengan anggota masyarakat biasa yang diperolehnya melalui penciptaan hubungan dengan dunia luar.
4. Tokoh masyarakat tidak menyimpan pengetahuan untuk dirinya sendiri.

Memperhatikan ciri-ciri tokoh masyarakat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa dia dapat dijadikan sebagai media dalam pembelajaran masyarakat. Tokoh masyarakat sebagai media belajar masyarakat dapat diartikan sebagai media dalam arti saluran, maupun dalam arti contoh teladan atau bahan belajar. Dalam arti saluran, untuk menyampaikan pesan, tokoh masyarakat akan sangat efektif digunakan, karena dia mempunyai kemampuan yang tinggi dalam mempengaruhi orang lain. Dalam arti bahan belajar, tokoh masyarakat akan sangat efektif digunakan karena dia akan dicontoh oleh masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran masyarakat yang berhubungan dengan upaya perubahan sikap, media yang tepat digunakan adalah tokoh masyarakat dengan mengubah sikap tokoh masyarakat itu sendiri dengan harapan dapat dicontoh oleh warga masyarakat sekitarnya.

Jika ingin menggunakan tokoh masyarakat sebagai media belajar masyarakat, maka langkah pertama yang harus ditempuh adalah mengetahui siapa tokoh masyarakat dalam suatu daerah/desa.

2. Mengenali Tokoh Masyarakat Setempat

Untuk mengenali tokoh masyarakat, Rogers dan Shoemaker (1981) mengemukakan tiga teknik yang dapat digunakan, yakni teknik sosiometri, *informat's rating*, dan teknik *self designating*. Pertama, teknik sosiometri digunakan dengan menanyakan kepada sejumlah anggota masyarakat jika mereka menghadapi masalah atau memerlukan informasi baru, kepada siapa mereka meminta nasehat atau mencari informasi berkenaan dengan masalah-masalah kehidupan yang mereka hadapi. Berdasarkan jawaban siapa yang paling banyak disebut oleh sejumlah anggota masyarakat tersebut sebagai tempat bertanya dan mencari informasi, maka dialah yang dimaksud dengan tokoh masyarakat. Teknik sosiometri merupakan teknik yang paling tepat digunakan untuk menentukan siapa tokoh masyarakat menurut pandangan para pengikutnya. Akan tetapi, teknik ini sulit dilakukan jika kelompok masyarakat yang dimaksud besar populasinya.

Kedua, melalui teknik *informat's rating*. Pada prinsipnya teknik *informat's rating* sama dengan teknik sosiometri. Tapi yang ditanya bukan anggota masyarakat, melainkan orang yang dianggap mengetahui situasi masyarakat setempat yang disebut sebagai orang sumber. Kepada orang sumber tersebut ditanyakan siapakah menurut pendapatnya yang dapat dianggap sebagai tokoh masyarakat dan siapa yang oleh pendapat umum dianggap sebagai pemimpin. Dalam

menggunakan *informat's rating*, kita harus dapat memilih orang sumber yang betul-betul mengetahui keadaan masyarakat yang dimaksud.

Ketiga, melalui teknik *self designating* kepada setiap responden diajukan pertanyaan untuk menentukan seberapa jauh responden menganggap dirinya sebagai tokoh dalam masyarakatnya. Ketepatan teknik ini tergantung kepada keakuratan responden dalam pengenalan dirinya sendiri dan pengutaraan gambaran pribadinya. Pengukuran ketokohan dalam teknik *self designating* tepat dilakukan melalui wawancara secara acak.

Bila keberadaan tokoh masyarakat pada suatu tempat sudah diketahui, maka tokoh masyarakat tersebut dapat digunakan sebagai saluran komunikasi. Penggunaan tokoh masyarakat sebagai saluran komunikasi didasarkan pada berbagai pertimbangan sebagaimana dikemukakan berikut ini.

3. Tokoh Masyarakat sebagai Media Belajar

Terdapat dua pertimbangan utama yang dapat dijadikan sebagai argumentasi mengapa tokoh masyarakat dapat digunakan sebagai media yang efektif dalam rangka membelajarkan suatu kelompok masyarakat. Pertama, karena fungsi tokoh masyarakat itu sendiri sebagai *gatekeeper*. Sebagai *gatekeeper*, tokoh masyarakat bertugas menjaga anggotanya dari informasi dan ide-ide yang datang dari luar, terutama jika informasi dan ide-ide tersebut diang-

gap akan mendatangkan pengaruh jelek terhadap anggotanya. Melalui pemanfaatan *gatekeeper* sebagai media belajar, dapat diharapkan bahwa dia tidak akan melihat bahwa bahan belajar yang dirancang untuk membelajarkan masyarakatnya tidak akan mendatangkan pengaruh jelek, sehingga dengan sukarela dia dapat membantu memasyarakatkannya.

Kedua, sering bahan belajar yang disajikan melalui media massa tidak dapat dimengerti dan dipahami dengan baik oleh sebagian besar warga masyarakat. Keadaan yang demikian dapat dipengaruhi oleh sikap, nilai, dan persepsi yang melekat pada diri warga belajar (warga masyarakat sasaran kegiatan belajar). Masyarakat kebanyakan (awam) tidak berani mengubah sikap, nilai, dan persepsinya yang melekat pada dirinya tanpa penguatan dari orang lain, dalam hal ini, orang dihormati dan dipercayainya (Rogers dan Shoemaker, 1981; Lerbinger, 1972). Selain daripada itu, sering bahasa yang digunakan dalam media massa tidak dapat dipahami dengan baik oleh kebanyakan warga masyarakat populasi sasaran kegiatan belajar. Mereka memerlukan pihak kedua untuk dapat menjelaskan dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bahan belajar yang terdapat dalam media massa. Untuk itu, diperlukan peranan tokoh masyarakat yang biasanya mempunyai wawasan yang cukup luas untuk menjelaskan dan memberikan pemahaman yang lebih berarti terhadap bahan belajar yang terdapat dalam media massa.

Selain daripada itu, perlu pula dikemukakan pernyataan Rogers dan Shoemaker (1981) bahwa tokoh masyarakat memperoleh posisi mereka sebagai pimpinan informal dalam masyarakat karena mereka menghargai dan menjaga norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Sehubungan dengan itu, tokoh masyarakat menjadi panutan dalam hal baik dan buruk (nilai-nilai) atau dalam hal boleh tidak boleh (norma-norma). Tokoh masyarakat adalah model yang nyata bagi pengikutnya. Sehingga dengan demikian mudah dipahami, tokoh masyarakat sudah mengadopsi suatu bahan belajar, maka dengan sendirinya warga masyarakat (awam) lainnya akan ikut mempelajari dan bahkan pada waktunya akan ikut pula mengadopsi apa yang diadopsi oleh si tokoh masyarakat.

Sehubungan dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut, untuk keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran dalam suatu kelompok masyarakat, dapat dikatakan bahwa media yang paling tepat digunakan ialah tokoh masyarakat itu sendiri. Jika tokoh masyarakat diabaikan, ada harapan proses pembelajaran akan gagal.

C. Beberapa Keterbatasan Media Massa dalam Mengubah Sikap Masyarakat

Sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu, tidak dapat dibantah bahwa media massa sangat banyak digunakan untuk menyampaikan berbagai pesan, termasuk pesan pendi-

PERPUSTAKAAN
KABUPATEN
KEDIRI

dikan. Akan tetapi, seperti dikemukakan oleh Lerbinger (1972) dan Effendi (1981), banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa media massa kurang sekali keampuhannya dalam mengubah tingkah laku komunikan, kurang persuasif. Meskipun demikian, sebagai mana halnya dengan media lainnya, penggunaan media massa juga mempunyai kelebihan di samping kelemahannya. Kelebihannya ialah bahwa media massa dapat mencapai komunikan dalam jumlah yang besar. Komunikasi tatap muka kekuatannya ialah dalam hal mengubah tingkah laku komunikan, tetapi kelemahannya ialah bahwa komunikan yang dapat dicapai jumlahnya relatif sedikit, sejauh dialog dapat berlangsung.

Keterbatasan media massa dalam hal penyampaian pesan adalah akibat sifat komunikasi dari media massa itu sendiri. Komunikasi dengan media massa merupakan komunikasi satu arah. Akibatnya, pesan yang diberikan kepada komunikan tidak dapat dipantau, reaksi komunikan terhadap pesan yang disampaikan tidak dapat diketahui dengan segera. Sehingga dengan demikian, komunikator tidak dapat memberikan penguatan, jika komunikan ragu untuk mengadopsi pesan yang disampaikan.

Hambatan lain yang menyebabkan sulitnya terjadi perubahan sikap ialah kemungkinan terjadinya *selectiver exposure* dan *seletive perception*. Terjadinya *selectiver exposure* menyebabkan komunikan cenderung untuk menangkap atau memaknai pesan sesuai dengan kebutuhan, sikap, dan

kepercayaannya. Sehubungan itu, pesan yang tidak berkaitan dengan diri komunikan akan dilewatkannya dengan begitu saja, tidak direspon. Sedangkan *selective perception* menyebabkan komunikan cenderung menafsirkan pesan-pesan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman pribadinya. Jika sudah demikian halnya, sulit diharapkan terjadi perubahan sikap yang sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator.

Masalah lain yang merupakan keterbatasan penggunaan media massa sebagai alat penyampaian pesan adalah sulit mendesain bahasa yang setara dengan semua komunikan, dikarenakan heterogen audien media massa. Ketidaksetaraan tersebut terutama sering terjadi dalam hal bahasa (Soedjatmoko, 1990). Semetara itu, Rogers dan Shoemaker (1981) mengemukakan pentingnya kesetaraan bagi efektivitas penyampaian suatu pesan. Banyak alasan yang dikemukakan para pakar komunikasi akan pentingnya kesetaraan bagi kebermakaan penyampaian suatu pesan. Di antaranya, bahwa individu yang mempunyai kesetaraan cenderung bergabung dalam suatu kelompok, hidup berdampingan, dan mengembangkan minat yang sama.

Berkenaan dengan ketidaksetaraan bahasa, Soedjatmoko (1990) mengemukakan bahwa banyak bangsa yang bahasa nasionalnya tidak dipahami oleh kebanyakan rakyatnya, di antaranya Indonesia. Akibatnya, pesan-pesan pembaruan dan pembangunan sulit diadopsi oleh warga bangsa. Seba-

liknya, Jepang mempunyai bahasa yang dapat di pahami oleh seluruh lapisan masyarakat sampai ke desa-desa, sehingga pesan pembangunan yang disampaikan dengan cepat dapat dapat diadopsi oleh warga bangsanya. Sehubungan dengan itu Soedjatmoko menyarankan perlunya penyebaran informasi sampai ke pelosok desa dengan menggunakan bahasa daerah/pedesaan. Kelihatannya upaya yang demikian telah dilakukan oleh berbagai media massa. Akan tetapi, Chambers (1983) mengemukakan bahwa menggunakan bahasa yang sesuai dengan persepsi masyarakat desa bukanlah pekerjaan yang mudah.

Kesulitan menggunakan bahasa yang sesuai dengan bahasa masyarakat desa terjadi karena pesan yang ingin disampaikan memang bersumber dari bahasa asing. Bahasa asing tersebut sulit untuk diterjemahkan ke dalam bahasa daerah. Hal tersebut kebanyakan disebabkan bahasa daerah tidak mampu menampung bahasa ilmiah yang disajikan melalui media massa. Di samping masalah penterjemahan tersebut, masalah lain ialah terdapat kecenderungan dari para komunikator untuk menggunakan berbagai istilah asing, baik disadari atau tidak, penggunaan bahasa asing tersebut merupakan kebanggaan tersendiri pula bagi para penggunanya.

Berdasarkan kesulitan-kesulitan dalam penyampaian pesan melalui media massa tersebut, kiranya kita harus berpaling kembali kepada komunikasi interpersonal. Hal

tersebut bukan berarti mengabaikan media massa. Media massa tetap digunakan, tapi tidak ditujukan langsung kepada seluruh masyarakat, melainkan kepada tokohnya. Selanjutnya, tokoh masyarakatlah yang diharapkan untuk menyampaikan pesan tersebut kepada seluruh warga masyarakatnya. Cara yang demikianlah yang disebut dengan penggabungan media massa dengan tokoh masyarakat sebagai media.

Dalam hal pentingnya penggabungan media massa dengan tokoh masyarakat sebagai media belajar dalam suatu kegiatan pemberlajaran masyarakat, dapat diperhatikan bahasan berikut.

D. Penggabungan Media Massa dengan Tokoh Masyarakat

1. Pentingnya Penggabungan Media Massa dengan Tokoh Masyarakat

Sebagaimana telah dikemukakan, kelebihan media massa ialah bahwa dia dapat menjangkau populasi sasaran dalam jumlah besar. Sedangkan kekurangannya ialah kurang efektif dalam upaya perubahan sikap. Semetara itu, tokoh masyarakat efektif digunakan sebagai media belajar dalam tujuan belajar untuk perubahan sikap. Meskipun begitu, tokoh masyarakat hanya mampu mencapai populasinya yang terbatas. Untuk mengatasi masalah tersebut, dapat digunakan penggabungan media masaa dengan dengan tokoh masyarakat sebagai media belajar.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN

IKIP PADANG

UPT PERPUSTAKAAN

IKIP PADANG

Pentingnya penggabungan media massa dengan tokoh masyarakat dalam kegiatan pembelajaran tetap akan dirasakan meski dalam masyarakat modern sekalipun. Sebab, Lerbinger (1972) mengemukakan bahwa meski dalam masyarakat modern sekalipun, terdapat terdapat interaksi yang intens antara media massa modern dengan komunikasi interpersonal. Penelitian yang dilakukan oleh Lazaresfeld dalam Lerbinger (1972) menyimpulkan bahwa informasi penting yang diterima oleh sebagian besar masyarakat Amerika adalah melalui tangan kedua, yakni melalui tokoh masyarakat. Menurut Lazaresfeld, lebih dari separuh masyarakat Amerika mengetahui terbunuhnya Kennedy, Presiden Amerika terkenal tersebut, melalui tangan kedua, yakni melalui komunikasi interpersonal walaupun radio telah berulang-ulang menyiarkannya.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecepatan penyebarluasan informasi sangat tergantung kepada pertukaran informasi dalam kalangan masyarakat sendiri, terutama antara tokoh masyarakat dengan warga masyarakatnya. Memang media massa dapat menyampaikan berbagai pesan, akan tetapi pesan tersebut belum tentu akan diadopsi oleh warga masyarakat banyak. Menurut Rogers dan Shoemaker (1981) pesan dalam media massa baru akan diadopsi oleh kebanyakan warga masyarakat bila mereka sudah digerakkan oleh orang yang mereka kenal dan hormati dalam lingkungannya. Sebagai contoh dapat dike-

mukakan bahwa boleh jadi para petani dapat mempelajari cara baru mengenai pertanian melalui media massa. Akan tetapi belum tentu mereka akan menerapkan apa yang mereka pelajari sebelum mereka melihat tokoh masyarakat memperoleh keuntungan yang lebih dari penerapan cara baru tersebut.

Selain dari pada itu, boleh jadi media massa secara terus-menerus mencoba mengubah pendapat umum tentang suatu hal. Upaya yang demikian belum tentu akan berhasil, bila masyarakat sasaran perubahan tersebut, terutama tokoh masyarakatnya menyuarakan pesan yang berbeda dengan yang disajikan oleh media massa.

Berdasarkan uraian tersebut, semakin jelaslah pentingnya penggabungan media massa dengan tokoh masyarakat sebagai media belajar masyarakat.

2. Aliran Dua Langkah dalam Penggunaan Media Massa

Media massa akan dapat berfungsi dengan efektif sebagai media belajar apabila dia digabungkan dengan tokoh masyarakat. Penggabungan tersebut dikenal sebagai aliran dua langkah dalam penggunaan media massa sebagai media belajar masyarakat. Maksudnya ialah bahwa setiap program pembelajaran masyarakat melalui media massa tidak langsung ditujukan kepada warga masyarakat awam. Program pembelajaran hendaknya didesain untuk dipelajari oleh tokoh masyarakat, selanjutnya diharapkan tokoh masyarakat da-

pat meneruskan kepada warganya. Sebab dengan mendesain program belajar untuk dipelajari oleh tokoh masyarakat, maka kendala rendahnya pengaruh media massa terhadap perubahan sikap dan tingkah laku dapat diatasi. Sebab, tokoh masyarakat adalah orang yang mempunyai kemampuan tinggi dalam membentuk dan mengubah sikap warganya. Selain daripada itu, masalah ketidak setaraan bahasa juga dapat diatasi, karena tokoh masyarakat tidak akan kesulitan dalam memahami bahasa media massa dan mereka dapat mengkomunikasikan kepada warganya.

Menurut Effendi (1981), dengan menggunakan aliran dua langkah, maka bagi masyarakat awam, media massa dapat berfungsi:

- a. Sebagai referensi yang dapat digunakan setiap waktu, misalnya majalah, surat kabar, dan rekaman siaran radio serta televisi.
- b. Sebagai media belajar yang aktual, karena kecepataannya menyajikan berbagai peristiwa dan kemajuan ilmu pengetahuan.
- c. Sebagai sarana untuk memperluas wawasan, terutama berkenaan dengan berbagai peristiwa yang tidak pernah berlangsung di dalam lingkungan sendiri.
- d. Sebagai koodinator individu dan kelompok dalam suatu jaringan komunikasi antar pribadi berkenaan dengan berbagai pesan yang diolah dan dianalisis oleh individu dan kelompok untuk saling dipertukarkan.

3. Pembentukan Kelompok Belajar

Agar pesan-pesan yang disalurkan melalui media massa dapat menjadi suatu kegiatan belajar masyarakat yang terprogram, diperlukan pembentukan kelompok-kelompok belajar. Perlu pembentukan kelompok belajar dimaksudkan untuk mendiskusikan program-program belajar yang dirancang melalui media massa dengan bimbingan tokoh masyarakat. Menurut Rogers dan Shoemaker (1981), pembentukan kelompok yang demikian sangat efektif untuk memancing aktivitas masyarakat guna mengikuti kegiatan belajar. Pembentukan kelompok yang demikian, di samping dapat menghasilkan perubahan tingkah laku secara efektif, juga menghasilkan perubahan sikap. Dalam hal tersebut terdapat beberapa alasan yang dikemukakan oleh Rogers dan Shoemaker, yakni:

- a. Minat untuk menghadiri dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok didorong oleh adanya tekanan dan harapan lingkungan masyarakat, setidaknya tekanan dari kelompok itu sendiri. Setiap anggota kelompok ingin disenangi oleh anggota lainnya, ketika mereka aktif dalam kegiatan kelompok. Sebaliknya, setiap anggota kelompok merasa khawatir bahwa mereka tidak akan disenangi oleh anggota lain jika mereka kurang aktif dalam mengikuti kegiatan kelompok.

RECEIPT PERPUSTAKAAN
PADANG

- b. Peluang untuk terjadinya perubahan sikap lebih besar jika seseorang berada dalam kelompoknya. Hal tersebut dikarenakan orang merasa lebih berani untuk menghadapi resiko jika mereka menghadapinya secara bersama-sama. Selain daripada itu, seorang individu akan terikat dengan keputusan yang diambil kelompok, terutama jika dia ikut dalam pengambilan keputusan tersebut, sehingga kecil peluang bagi individu yang bersangkutan untuk kembali kepada sikap semula meskipun terdapat pengaruh dari orang lain di luar anggota kelompoknya. Sehingga dengan demikian, mudah dipahami bahwa pertemuan kelompok yang membahas materi pesan yang disajikan melalui media massa secara bersama-sama dengan semua anggota kelompok dengan mudah dapat mengubah sikap individu dalam kelompok.
- c. Keuntungan selanjutnya ialah bahwa biasanya media massa mempunyai kredibilitas yang tinggi bagi masyarakat. Kredibilitas tersebut menjadi semakin tinggi jika dikuatkan oleh pimpinan kelompok yang tokoh masyarakat.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa media massa dan tokoh masyarakat sama-sama dapat dijadikan sebagai media dalam kegiatan pembelajaran masyarakat. Masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan media massa ialah bahwa dia dapat menyampaikan informasi dengan cepat kepada sejumlah besar populasi. Kelemahannya, media massa cenderung hanya memberikan informasi dan/atau pengetahuan, kurang efektif untuk dapat diharapkan dapat menghasilkan perubahan sikap dari populasi sasarannya.

Kebalikan dari media massa, tokoh masyarakat mempunyai kemampuan yang tinggi dalam mempengaruhi perubahan sikap dan tingkah laku masyarakat. Akan tetapi, di samping keterbatasannya dalam hal informasi, tokoh masyarakat juga mempunyai keterbatasan dalam mempengaruhi populasi sasaran dalam jumlah yang besar.

Untuk dapat memetik keuntungan dari kelebihan kedua media tersebut dan meminimalkan kelemahannya, maka diperlukan penggabungan keduanya.

Meskipun telah dilakukan penggabungan penggunaan kedua media tersebut dalam kegiatan pembelajaran masyarakat, yakni dengan memprogramkan kegiatan belajar masyarakat melalui penggunaan tokoh masyarakat, masih akan ditemui kendala dalam meneruskan program belajar kepada

warga masyarakat populasi sasaran. Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan pembentukan kelompok belajar. Misalnya, kelompok pembaca, pendengar, dan pirsawan. Melalui pembentukan kelompok tersebut, dapat diharapkan bahwa media massa dan tokoh masyarakat dapat menjadi media belajar yang efektif dalam kegiatan pembelajaran masyarakat.

DAFTAR BACAAN

- Chambers, Robert. 1983. *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang* (terjemahan Pepep Sudradjat). Jakarta: LP3ES
- Effendi, Onong Uchjana. 1979. *Komunikasi dan Modrnisasi*. Bandung: Alumni
- Effendi, Onong Uchjana. 1981. *Dimensi-dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni
- Evan, David R. 1976. *Technology in Nonformal Education: A Critical Appraisal*. Massachusetts: Center for International Education, University of Massachusetts
- Lerbinger, Otto. 1972. *Design for Persuasive Communication*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Padji. 1992. *Meningkatkan Keterampilan Otak Anak*. Bandung: Pionirjaya
- Rogers, EverettM. dan Shoemaker, F. Floyd. 1981. *Masyarakatkan Ide-ide Baru* (terjemahan Abdillah Hanafi). Surabaya: Usaha Nasional
- Schram, Wilbur. 1977. *Big Media and Little Media*. London: Sage Publication Ltd.
- Soedjatmoko. 1990. Transkrip Rekaman Prasarasehan. Dalam *Menuju Masyarakat Baru Indonesia*. Jakarta: Kerjasama Kompas-Gramedia